BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional adalah hubungan antara dua atau lebih mencakup berbagai macam hubungan atau interaksi yang melintasi batas-batas wilayah negara dan melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda kewarganegaraan, berkaitan dengan segala bentuk kegiatan manusia. Hubungan ini dapat berlangsung baik secara kelompok maupun secara perorangan dari suatu bangsa atau negara, yang melakukan interaksi baik secara resmi maupun tidak resmi dengan kelompok atau perorangan dari bangsa atau negara lain (Rudy, 2003: 3). Hubungan Internasional dipandang sebagai keseluruhan segi internasional dari kehidupan sosial, dalam arti semua perilaku manusia yang terjadi berasal dari suatu negara dapat memberi pengaruh terhadap perilaku manusia di negara lain.

Hubungan Internasional bukan hanya mencakup hubungan antar negara atau antar pemerintah secara langsung namun juga meliputi berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan, strategi atau penggunaan kekuatan militer, serta langkah diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah pemerintah maupun non-pemerintah (Lopez dan Stohl, 2011: 3).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akhir-akhir ini yang dikenal pula sebagai era globalisasi, telah membuka berbagai peluang bagi semua negara di dunia untuk meningkatkan kerjasama internasional

dalam berbagai bidang yang dapat mendukung pembangunan nasional di negara mereka masing-masing. Isu ekonomi pasca Perang Dingin ditunjukkan dengan munculnya pemikiran bahwa mekanisme pasar merupakan instrumen yang efisien dalam melakukan hubungan dan aktifitas ekonomi yang dapat diterima secara global. Perdagangan internasional merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kemajuan ekonomi negara-negara di dunia.

Perkembangan dan dinamika ekonomi politik Afrika dalam beberapa tahun terakhir ini tampak demikian menarik. Terutama pasca terjadinya krisis ekonomi baik di Amerika Serikat tahun 2008 maupun di Eropa tahun 2011, maka perkembangan ekonomi politik dan dinamika Afrika telah dilihat sebagai alternatif baru bagi kepentingan pasar dan ekonomi negara-negara *Emerging Market* seperti China dan India. Namun demikian potensi dan peluang Indonesia untuk mengembangkan atas kesempatan ekspor non migasnya ke Afrika masih sangat besar. Karena para pemimpin Afrika Sendiri tampaknya menyadari bahwa persoalan perdagangan luar negeri dan hubungan kerja sama ekonomi dengan pihak lain harus diikuti oleh perubahan yang konstruktif dan mendasar sifatnya. Masa transisional Afrika lainnya yang menjadi kondisi dasar bagi Indonesia dalam hubungan ekonomi dengan negara-negara di Afrika (Djafar, 2012: 12).

Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan Indonesia di kawasan Afrika adalah dengan Ethiopia yang mulai dirintis sejak tahun 1961, mulai dilaksanakan secara formal dengan pembukaan Kedubes Indonesia di Addis Ababa tahun 1964. Sedangkan Ethiopia menunjuk Kedubesnya di Tokyo sebagai Perwakilan akreditasi Indonesia sejak tahun 1978. Sejak tahun 2002, Ethiopia telah

berkeinginan membuka kedubesnya di Jakarta, namun sampai saat ini belum dapat terealisasi, karena masalah finansial (http://www.indonesia-addis.org.et/ kbri%20addis%20ababa_011.htm diakses pada tanggal 03-04-2014).

Perkembangan hubungan kerjasama kedua negara sempat mengalami pasang surut. Setelah mengalami hubungan baik pada masa pemerintahan Kaisar Hailesellasie, hubungan Indonesia-Ethiopia mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Kol. Mangestu akibat sikap vokal Ethiopia yang anti Indonesia pada masalah Timor Timur di forum internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan Gerakan Non Blok (GNB). Namun sejak pemerintahan baru Ethiopia yang demokratis dan multipartai di bawah pimpinan Perdana Menteri Meles Zenewi dan terutama ketika Indonesia sebagai Ketua GNB (mulai tahun 1990-an), hubungan Indonesia-Ethiopia mengalami perkembangan positif hingga saat ini. Pemerintah Ethiopia menyatakan bahwa mereka mengutamakan Asia sebagai mitra ekonomi, apalagi dengan pertumbuhan ekonomi Ethiopia hingga 11% pada tahun 2011, serta adanya reformasi kebijakan dan investasi di Ethiopia (http://www.kemlu.go.id/addisababa/Pages/CountryProfile.aspx?l=id diakses pada tanggal 03-04-2014).

Ethiopia dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Afrika (80 juta orang), menjadi salah satu dari 23 anggota COMESA *(Common Market for Eastern and Southern Africa)* yang merupakan *Free Trade Area* bagi 19 negara dikawasan Afrika dengan total penduduk 398 juta orang dan GDP (*Gross Domestic Bruto*) senilai 286,7 Milyar Dollar Amerika Serikat (USD), dipandang sebagai salah satu *growing market* terbesar di Afrika. Hal ini pula yang

menjadikan semakin banyak masuknya arus investasi asing dan perdagangan, semata-mata untuk menjadikan Ethiopia sebagai basis produksinya sekaligus sebagai *entry point* untuk pasar yang lebih luas (http://www.kemlu.go.id/addi sababa/Pages/CountryProfile.aspx?l=id diakses pada tanggal 02-04-2014).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sangat aktif melakukan kerjasama ekonomi. Tidak hanya dalam forum ekonomi multilateral seperti *World Trade Organization* (WTO), tetapi juga dalam berbagai kerjasama multilateral maupun regional seperti *Free Trade Agreement* (FTA) (Khor, 2010:1). Salah satu kerjasama ekonomi bilateral yang dilakukan Indonesia adalah kerjasama dengan pemerintah Ethiopia dibidang perdagangan. Melihat pertumbuhan ekonomi Ethiopia yang meningkat tiap tahunnya dan jumlah penduduk Ethiopia yang besar membuat Indonesia melihat Ethiopia sebagai negara tujuan ekspor. Terlebih lagi Ethiopia merupakan negara *land lock* yang membuat negara ini memerlukan kerjasama dari negara lain untuk pemenuhan kebutuhan dalam negerinya.

Kebutuhan Ethiopia terhadap barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti minyak goreng, makanan olahan serta kebutuhan Ethiopia terhadap kertas dan sektor otomotif (non-migas). Dengan kebutuhan tersebut, Indonesia melihat Ethiopia sebagai pangsa pasar yang menjanjikan, berdasarkan kebutuhan tersebut Indonesia menjalin kerjasama perdagangan dengan Ethiopia. Ethiopia merupakan negara yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap impor. Sekitar 80% produk konsumsinya didapat dari impor. Sebagai negara yang tidak memiliki pelabuhan laut *(land-locked),* barang-barang impor didapat melalui pelabuhan di

negara tetangganya, Republik Djibouti. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap impor telah menyebabkan Ethiopia terus mengalami defisit perdagangan. Ethiopia juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan internasional. Ethiopia telah menjadi salah satu penerima bantuan terbesar dari *World Bank*, *Japan International Cooperation Agency* (JICA) dan *United States Agency for International Development* (USAID). Ethiopia juga termasuk ke dalam kelompok HIPCs *(Highly Indebted Poor Countries).*

Meskipun demikian, Ethiopia mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yakni rata-rata 11% setiap tahunnya. Untuk tahun 2007, Pemerintah Ethiopia mencatat pertumbuhan GDP sebesar 11,4%. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Ethiopia, dengan menyumbangkan sekitar 50% dari total GDP, merupakan 65% dari total ekspor, serta menyerap lebih dari 80% tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa Ethiopia memiliki prospek perdagangan yang cukup baik (http://www.kemlu.go.id/addisababa/Pages/CountryProfile. aspx?l=id diakses pada tanggal 03-04-2014).

Intensitas hubungan perdagangan bilateral antara Ethiopia dan Indonesia meskipun dari segi volume masih relatif kecil, namun mengalami perkembangan yang sangat baik. Walaupun terjadi penurunan angka total perdagangan kedua negara setiap tahunnya, tetapi surplus perdagangan selalu berada di pihak Indonesia. Ekspor Indonesia ke Ethiopia selama ini dilakukan melalui pihak/negara ketiga. Negara pesaing Indonesia umumnya selain negara-negara yang memiliki jarak relatif dekat dengan Ethiopia seperti Mesir dan Afrika Selatan, juga India, Turki, China (menguasai hampir seluruh sektor komoditas di

Ethiopia) dan Malaysia yang memiliki daya saing cukup tinggi untuk beberapa sektor komoditas seperti CPO (*crude palm oil*/kelapa sawit mentah), makanan, dan *consumer goods.*

Ethiopia memiliki penghasilan utama dari ekspor kopi, bunga potong, biji-bijian (gandum, kedelai, jintan hitam), dan hewan ternak (daging, kulit). Tujuan ekspor adalah Eropa, Asia dan Amerika Serikat. Impor berasal dari China, Saudi Arabia, India, Uni Eropa, dan Amerika Serikat. Sedangkan, Indonesia mengekspor beberapa komoditas ke Ethiopia seperti minyak goreng, sabun, deterjen, peralatan listrik, produk kertas, tekstil dan produk tekstil, suku cadang dan komponen otomotif. Pemerintah Ethiopia, mengharapkan adanya investasi dari Indonesia di sektor pertanian seperti pengolahan tebu, kelapa sawit, industri alat pertanian, tekstil, obat-obatan, dan jasa telekomunikasi (http:// www.kemlu.go.id/Lists/BeritaKemlu/DispForm.aspx?ID=133 diakses pada tanggal 01-04-2014).

Dalam jurnal *Centre for Policy Analysis and Development on Asia-Pasific and Africa Regions*, jika dilihat dari intensitas kerjasama perdagangan antara Indonesia-Ethiopia yang sangat tinggi, dilihat dari data tahun 2009 dimana total perdagangan produk non-migas mencapai 75,25 juta USD lalu meningkat di tahun 2010 menjadi 94,15 juta USD. Seterusnya total ekspor-impor Indonesia-Ethiopia di tahun 2011 mencapai angka 106,1 juta USD. Berdasarkan data tersebut, dalam rangka meningkatkan hubungan bilateral di bidang perdagangan dan untuk melindungi aktivitas perekonomian di antara kedua negara, Indonesia-Ethiopia menandatangani sebuah perjanjian pada tahun 2011 mengenai kerjasama ekonomi

dan teknik yang di salah satu poin kerjasamanya membahas masalah perdagangan kedua negara.

Sementara beberapa peluang bisnis non-migas yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia antara lain dari sektor minyak goreng yang mendapat saingan dari negara Malaysia, sedangkang dari sektor bahan bangunan dan alat-alat pertanian negara pesaingnya adalah China, obat dan alat kesehatan negara pesaingnya yaitu Turki, dari sektor furniture tidak ada negara pesaing , jasa tenaga kerja, untuk konstruksi, jalan raya dan perumahan (namun mensyaratkan adanya *joint venture* dengan pengusaha Ethiopia jika ingin mengimpor tenaga kerja dari Indonesia dalam jumlah besar).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merasa tertarik untuk lebih mengetahui dan mempelajari secara mendalam mengenai kerjasama perdagangan antara Indonesia-Ethiopia. Dalam skripsi ini, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai bagaimana dan apa saja upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan kerjasama perdagangan dengan Ethiopia khususnya di sektor non-migas dengan judul penelitian:

"Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Hubungan Perdagangan Indonesia-Ethiopia Di Sektor Non-Migas 2009-2013".

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah pada studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Yaitu:

1. Hubungan Internasional, mata kuliah ini membahas dan menjelaskan teori-teori yang dapat dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini yang berawal dari studi Hubungan Internasional.
2. Studi Ekonomi Politik Negara Berkembang, mata kuliah ini membahas mengenai permasalahan yang terjadi di negara berkembang.
3. Ekonomi Politik Internasional, mata kuliah ini membahas mengenai interaksi dari suatu negara dengan negara lainnya demi pencapaian kepentingan nasional masing-masing negara yang terlibat dalam interaksi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang dikemukakan diatas, maka permasalahan dapat di identifikasikan dalam beberapa pertanyaan berikut:

Rumusan masalah mayor:

"Bagaimana Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Hubungan Perdagangan Indonesia-Ethiopia Di Sektor Non-Migas 2009-2013"

Rumusan masalah minor:

1. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor Non-Migas?
2. Apa saja kendala dalam hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor Non-Migas?

3. Sejauh mana prospek kerjasama Indonesia-Ethiopia di sektor Non-Migas?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan untuk mempersempit fokus terhadap masalah. Dari permasalahan yang ada, penulis membatasi masalah dalam upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor non-migas tahun 2009-2013. Pembatasan tahun ini diambil karena kerjasama diantara kedua negara di sektor non-migas dinilai mengalami perkembangan paling pesat. Pemilihan batas tahun penelitian adalah tahun 2009-2013 dikarenakan intensitas kerjasama perdagangan non-migas dalam kurun waktu tersebut dinilai cukup baik dibandingkan dengan sektor lainnya dan adanya penandatanganan perjanjian mengenai Kerjasama Ekonomi dan Teknik (KSET) pada tahun 2011.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor non-migas. Selain itu juga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam upaya peningkatan kerjasama tersebut, serta untuk mengetahui peluang baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama perdagangan kedua negara.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian yang dilakukan hendaknya memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

1. Penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat mengetahui, memahami dan meneliti upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor non-migas;
2. Mengetahui, memahami dan meneliti kendala-kendala yang dihadapi pemerintah Indonesia-Ethiopia dalam upaya peningkatan hubungan perdagangan kedua negara di sektor non-migas.
3. Mengetahui, memahami dan meneliti sejauh mana tingkat keberhasilan dan prospek dari kerjasama yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah Ethiopia di sektor non-migas.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai kerjasama bilateral dalam mengatasi suatu permasalahan. Khususnya upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor non-migas tahun 2009-2013.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah perbendaharaan pustaka, terutama dalam bidang ekspor-impor dan perdagangan internasional umumnya di kawasan Afrika dan khususnya ekspor-impor non-migas Indonesia-Ethiopia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sedikit sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan sebagai bahan pemikiran atau pedoman dalam mengetahui hubungan perdagangan Indonesia-Ethiopia di sektor non-migas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi dan studi empiris bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang menaruh minat terhadap upaya peningkatan kerjasama ekonomi internasional Indonesia-Ethiopia. Serta diharapkan dapat sebagai masukkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk meneliti lebih lanjut agar kerjasama yang dilakukan kedua negara dapat lebih terarah, tepat sasaran, dan memberikan kontribusi baik bagi Indonesia maupun Ethiopia, juga sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi program penelitian.